

Pembangunan Pertanian: Persepsi Masyarakat Terhadap Pertanian Urban (*Urban farming*) Di Kota Kudus

**Wahid Nur Fajri¹⁾, Asti Nur Afifah²⁾, Winda Widyastuti³⁾, Heny Alpandari⁴⁾,
Tangguh Prakoso⁵⁾ Syaiful Anwar⁶⁾**

*Program studi Agribisnis, Universitas Muria Kudus, Jl. Lingkar Utara UMK,
Gondangmanis, Bae, Kudus, Indonesia*

Email : wahid.nur@umk.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan penduduk dan urbanisasi yang pesat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kudus, telah menyebabkan menyusutnya ruang hijau dan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan pemukiman dan industri. Fenomena ini menimbulkan tantangan baru dalam upaya menjaga ketahanan pangan dan keberlanjutan lingkungan perkotaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi dan minat masyarakat urban terhadap praktik pertanian urban sebagai strategi adaptif dalam menghadapi tekanan urbanisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode survei melalui kuesioner berskala *Likert* terhadap 90 responden yang dipilih secara *purposive* dari tiga kecamatan urban: Kota Kudus, Bae, dan Jati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat memiliki persepsi dan minat yang tinggi terhadap pertanian urban, terutama dalam kaitannya dengan peningkatan ketahanan pangan keluarga, penghematan pengeluaran, serta pelestarian lingkungan. Responden, yang didominasi oleh perempuan usia produktif dan berpendidikan menengah, menyatakan ketertarikan kuat untuk mengikuti pelatihan dan terlibat aktif dalam praktik pertanian di lahan pekarangan sempit. Selain itu, masyarakat juga melihat pentingnya peran pemerintah dalam mendukung keberlanjutan program ini. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertanian urban memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan kota yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kolaborasi lintas sektor melalui pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas sangat diperlukan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dalam perencanaan kota modern.

Kata kunci: Urbanisasi, pertanian urban, persepsi masyarakat, ketahanan pangan, Kudus.

Agricultural Development: Public Perception of Urban farming in Kudus City

Abstract

Urban population growth and rapid urbanization in Indonesia, particularly in Kudus Regency, have resulted in a significant decline in green open spaces and the conversion of agricultural land into residential and industrial zones. These dynamics present critical challenges to ensuring urban food security and environmental sustainability. This study investigates public perceptions and interest in urban agriculture as a localized, adaptive strategy to address these challenges. A descriptive quantitative approach was employed, using structured Likert-scale questionnaires administered to 90 purposively selected respondents from three urban districts: Kota Kudus, Bae, and Jati. The results reveal a strong positive perception and interest in urban farming among respondents, particularly in its potential to improve household food security, reduce daily living costs, and enhance environmental quality. Most respondents were women of productive age with secondary education levels, actively utilizing limited yard spaces for small-scale cultivation. Furthermore, respondents highlighted the importance of government support through training, technical assistance, and policy interventions to ensure the sustainability of urban agriculture initiatives. The study concludes that urban agriculture can serve as a strategic component of sustainable urban development. Encouraging multi-stakeholder collaboration and community-based approaches is essential to integrating food production, environmental stewardship, and social empowerment within urban policy frameworks.

Keywords: *Urbanization; Urban agriculture; Food security; Public perception; Kudus Regency.*

PENDAHULUAN

Pertumbuhan kota-kota besar di Indonesia, menunjukkan tren urbanisasi yang sangat cepat dan masif. Menurut UN (2019) lebih dari 68% masyarakat di dunia akan tinggal di kawasan perkotaan pada tahun 2050. Di satu sisi, fenomena ini meningkatkan kebutuhan akan ruang hunian, makanan, dan air, sementara di sisi lain mengurangi jumlah ruang hijau terbuka dan lahan pertanian produktif di perkotaan. Menjaga ketahanan pangan dan kualitas lingkungan hidup di tengah keterbatasan lahan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi dalam pembangunan kota berkelanjutan. Dalam situasi seperti ini, pertanian kota adalah solusi kreatif yang dapat menyediakan sumber pangan lokal, menciptakan ruang hijau produktif, dan meningkatkan ketahanan sosial dan ekonomi masyarakat kota (Despommier, 2010; Altieri *et al.*, 2012)). Namun, sedikit studi yang menilai dampak pertanian urban terhadap pendidikan dan ekonomi masyarakat perkotaan (Ilieva *et al.*, 2022). Urbanisasi di Indonesia juga sebanding dengan proyek United Nation (UN) di Tahun 2019 yang mana pada tahun 2035 proyeksi di Indonesia. Proyeksi penduduk di Indonesia berdasarkan masyarakat dengan daerah perkotaan tergambar pada Tabel 1.

Tabel 1. Penduduk Daerah Perkotaan Hasil Proyeksi Penduduk Menurut Provinsi (dalam persen).

Provinsi	Tahun					
	2010	2015	2020	2025	2030	2035
DKI Jakarta	100	100	100	100	100	100
Kepulauan Riau	82.8	83	83.3	83.8	84.5	85.3
Jawa Barat	65.7	72.9	78.7	83.1	86.6	89.3
DI Yogyakarta	66.4	70.5	74.6	78	81.3	84.1
Bali	60.2	65.5	70.2	74.3	77.8	81.2
Banten	67	67.7	69.9	73.7	78.8	84.9
Kalimantan Timur	63.2	66	68.9	71.8	74.8	77.7
Sumatera Utara	49.2	52.6	56.3	60.1	64.1	68.1
Sulawesi Utara	45.2	49.8	54.7	59.2	63.9	68.7
Kep. Bangka Belitung	49.2	52.5	56	59.7	63.5	67.4
Jawa Timur	47.6	51.1	54.7	58.6	62.6	66.7
Sumatera Barat	38.7	44.2	49.6	54.6	59.4	63.8
Nusa Tenggara Barat	41.7	45.4	49.4	53.6	58.1	62.7
Jawa Tengah	45.7	48.4	51.3	54.3	57.5	60.8
Kalimantan Selatan	42.1	45.1	48.4	52	55.8	59.8
Sulawesi Selatan	36.7	40.6	45	49.8	54.9	59.6
Gorontalo	34	39	44	48.9	53.5	58.4
Kalimantan Tengah	33.5	36.6	40.2	44.1	48.3	52.9
Riau	39.2	39.6	40.1	40.7	41.2	41.8
Maluku	37.1	38	38.9	39.9	41	42.1
Kalimantan Barat	30.2	33.1	36.2	39.8	43.7	47.9
Sulawesi Tenggara	27.4	31.2	35	39.4	43.6	48.3
Papua Barat	29.9	32.3	34.9	37.8	40.9	44.4
Aceh	28.1	30.5	33.2	36.2	39.5	43.2
Sumatera Selatan	35.8	36.5	37.3	38.2	39.1	40.1
Jambi	30.7	32	33.3	34.8	36.5	38.2
Lampung	25.7	28.3	31.3	34.6	38.3	42.4
Sulawesi Tengah	24.3	27.2	30.5	34.2	38.4	43.1
Papua	26	28.4	31.2	34.2	37.7	41.5

Provinsi	Tahun					
	2010	2015	2020	2025	2030	2035
Bengkulu	31	31.7	32.6	33.5	34.5	35.6
Nusa Tenggara Timur	19.3	21.6	24.3	27.3	30.7	34.6
Maluku Utara	27.1	27.8	28.5	29.2	29.9	30.6
Sulawesi Barat	22.9	22.9	23.0	23.0	23.1	23.1
INDONESIA	49.8	53.3	56.7	60	63.4	66.6

Sumber: BPS, 2020.

Berdasarkan data proyeksi penduduk menurut provinsi tahun 2020 hingga 2035, Indonesia menunjukkan tren urbanisasi yang terus meningkat. Tahun 2020, sekitar 56,7% penduduk Indonesia merupakan masyarakat, dan diperkirakan mencapai 66,6% pada tahun 2035. Kenaikan ini menunjukkan bahwa lebih dari dua pertiga penduduk Indonesia akan terkonsentrasi di daerah urban, yang berdampak besar terhadap sistem infrastruktur, sosial, ekonomi, dan lingkungan kota. Kondisi serupa terjadi di Provinsi Jawa Tengah, di mana persentase penduduk perkotaan meningkat dari 51,3% pada tahun 2020 menjadi 60,8% pada tahun 2035. Meskipun angka awalnya berada di bawah rata-rata nasional, laju pertumbuhan urbanisasi di Jawa Tengah cukup signifikan.

Secara global, pertanian urban telah berkembang dalam berbagai bentuk, mulai dari pertanian tradisional lahan pekarangan, hidroponik, aquaponik, vertikultur, hingga pemanfaatan atap rumah (*rooftop farming*) dan pekarangan (Embe *et al.*, 2019; Pradana *et al.*, 2024). Di Belanda, Jepang, dan Amerika Serikat, *urban farming* telah menjadi bagian integral dari sistem pangan kota dan kebijakan tata ruang. Di Indonesia sendiri, konsep pertanian urban mulai menarik perhatian, khususnya di kota-kota besar seperti Yogyakarta, Bandung, dan Jakarta, melalui program ketahanan pangan berbasis komunitas, edukasi pertanian organik, serta pemanfaatan lahan pekarangan (Adam, 2017; Sugihartini *et al.*, 2023).

Tabel 2. Tingkat Urbanisasi di Kabupaten Kudus per Dekade dari 1971-2020

Sensus Penduduk	1971	1980	1990	2000	2010	2020
Populasi Urban	87,767	167,193	343,824	377,023	586,568	788,240
Total Populasi	449,432	536,321	615,209	676,591	764,606	849,184
Tingkat urbanisasi	19.53%	31.20%	55.89%	55.72%	76.72%	92.82%
Kepadatan Penduduk per km ²	1,057	1,261	1,447	1,587	1,783	2,003

Sumber: *Data Potensi Desa pada 1990 dan 2000, Kudus Dalam Angka dalam* (Mardiansjah & Sari, 2025)

Kota Kudus sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah turut mengalami tekanan urbanisasi yang berdampak pada menyusutnya ruang hijau dan alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kudus tahun 2022, laju pertumbuhan penduduk dan pengembangan infrastruktur di wilayah ini menunjukkan tren meningkat, sehingga diperlukan strategi adaptif untuk menjaga keseimbangan antara pembangunan dan lingkungan (Amarrohman *et al.*, 2022). Dalam konteks ini, pertanian urban menjadi pendekatan yang potensial tidak hanya sebagai sumber pangan tambahan, tetapi juga sebagai sarana edukasi lingkungan dan penguatan ketahanan komunitas kota (Kanosvamaha & Shade, 2024; Salvatory Thomas *et al.*, 2021).

Kabupaten Kudus menunjukkan tren urbanisasi yang terus meningkat, sebagaimana terlihat dari tingginya persentase penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan dibandingkan wilayah perdesaan. Meskipun secara administratif Kudus berstatus kabupaten, pertumbuhan kawasan perkotaannya cukup pesat, terutama di kecamatan-kecamatan seperti Kota Kudus, Jati, dan Bae, yang mengalami perkembangan infrastruktur, perdagangan, serta pemukiman yang signifikan (Mardiansjah & Sari, 2025).

Namun demikian, pelaksanaan pertanian urban di wilayah perkotaan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan masyarakat, rendahnya minat terhadap kegiatan pertanian, persepsi bahwa pertanian tidak relevan dengan kehidupan kota, serta keterbatasan dukungan dari pemerintah daerah (Armansyah *et al.*, 2024; Podung *et al.*, 2022; Sinaga *et al.*, 2022; Syah *et al.*, 2022). Selain itu, faktor sosial dan budaya turut memengaruhi partisipasi masyarakat dalam kegiatan pertanian urban. Dalam banyak kasus, keberhasilan implementasi *urban farming* ditentukan oleh sejauh mana masyarakat memahami, menerima, dan mendukung praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sinaga *et al.*, 2022; Sugihartini *et al.*, 2023)

Persepsi masyarakat merupakan faktor kunci yang perlu dipahami sebelum merancang dan mengimplementasikan program pertanian urban secara lebih luas. Persepsi masyarakat mencakup aspek pengetahuan, sikap, dan kecenderungan perilaku terhadap suatu inovasi atau kegiatan tertentu (Rogers *et al.*, 2019) Jika masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pertanian urban, maka partisipasi dan keberlanjutan program akan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, jika masyarakat bersikap pasif atau menolak, maka diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih intensif serta dukungan kebijakan yang lebih inklusif. Jika masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pertanian urban, maka partisipasi dan keberlanjutan program akan lebih mudah dicapai. Sebaliknya, jika masyarakat bersikap pasif atau menolak, maka diperlukan pendekatan komunikasi yang lebih intensif serta dukungan kebijakan yang lebih inklusif. Studi mengenai persepsi masyarakat juga dapat mengungkap hambatan-hambatan struktural maupun psikologis yang menghambat keterlibatan masyarakat dalam kegiatan ini.

Oleh karena itu, objektivitas penelitian ini untuk mengkaji persepsi masyarakat terhadap pertanian urban di Kota Kudus. Dengan memahami sejauh mana masyarakat menerima, menilai, dan mungkin menolak kegiatan pertanian urban, hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi dalam perumusan strategi pembangunan pertanian urban yang berbasis partisipasi masyarakat. Penelitian ini juga berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan kota berkelanjutan, yang tidak hanya berorientasi pada pembangunan fisik, tetapi juga pada integrasi antara lingkungan, sosial, dan ketahanan pangan lokal.

METODE PENELITIAN

Tujuan penelitian ini untuk menggambarkan persepsi dan minat masyarakat terhadap praktik pertanian urban di wilayah perkotaan Kabupaten Kudus. Pendekatan kuantitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini yang mana pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data numerik yang dapat dianalisis secara statistik untuk menggambarkan pola dan kecenderungan dalam masyarakat yang terkait dengan fenomena pertanian urban. Lokasi penelitian di tiga kecamatan: Kecamatan Kota Kudus, Kecamatan Bae, dan Kecamatan Jati. Tiga kecamatan dipilih secara *purposive* karena memiliki

tingkat urbanisasi yang tinggi dan memiliki potensi dalam pengembangan pertanian urban melalui pemanfaatan lahan pekarangan dan ruang terbuka.

Masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan di ketiga kecamatan tersebut menjadi objek penelitian ini. Pengambilan sampel secara aksidental dengan batasan berusia minimal 18 tahun, menetap lebih dari dua tahun, dan memiliki pekarangan atau akses lahan yang potensi digunakan untuk pertanian urban. Sebanyak 90 responden menjadi objek penelitian, dengan sebanyak 30 responden dari setiap kecamatan yang dibagi secara merata. Persepsi (pengetahuan, manfaat, kemudahan, dan hambatan) dan minat (keinginan, kesiapan, dan keterlibatan) masyarakat terhadap pertanian urban merupakan dua bagian utama yang merupakan data primer yang dikumpulkan melalui kuesioner tertutup berbasis skala *Likert*.

Untuk menggambarkan distribusi persepsi dan minat responden, analisis deskriptif kuantitatif dilakukan dengan tabulasi frekuensi, persentase, dan nilai rata-rata. Selain itu, tabulasi silang (*cross-tabulation*) dilakukan untuk menunjukkan hubungan antara karakteristik demografi responden (usia, pendidikan, dan pekerjaan) dengan tingkat persepsi dan minat mereka terhadap *urban farming*. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran kesiapan masyarakat perkotaan di Kabupaten Kudus dalam mengadopsi dan mendukung praktik pertanian urban sebagai bagian dari solusi guna pengelolaan ruang terbuka dan ketahanan pangan lokal.

Sugiyono (2019) menyatakan penelitian deskriptif yang dimaksudkan untuk menganalisis data dan menggambarkan data sebagaimana adanya. Data yang dihimpun sebagaimana adanya tidak dimaksudkan untuk menghasilkan kesimpulan yang berlaku untuk umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami karakteristik masyarakat urban yang terlibat dalam praktik pertanian urban menjadi penting karena karakteristik tersebut seperti jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, serta pendapatan berpengaruh langsung terhadap pola partisipasi, persepsi, serta kemampuan mereka dalam mengelola lahan pekarangan secara produktif. Dengan memahami karakteristik ini, program atau intervensi yang dirancang dapat lebih tepat sasaran, sesuai dengan kebutuhan, potensi, dan kendala yang dihadapi masyarakat. Selain itu, pemetaan karakteristik juga membantu dalam mengidentifikasi kelompok yang berpotensi menjadi agen perubahan dalam pengembangan pertanian urban yang berkelanjutan di wilayah perkotaan. Karakteristik masyarakat urban yang terlibat dalam praktik pertanian di Kota Kudus disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Masyarakat Urban di Kota Kudus

No	Kriteria	Sub-Kriteria	Frekuensi	Persentase
1	Jenis Kelamin	Laki-Laki	3	3.33%
		Perempuan	87	96.67%
2	Usia	21-26	6	6.67%
		27-32	6	6.67%
		33-38	6	6.67%
		39-44	15	16.67%
		45-50	36	40.00%
		51-56	12	13.33%
		57-63	9	10.00%

No	Kriteria	Sub-Kriteria	Frekuensi	Persentase
3	Pendapatan	500000-1000000	26	28.89%
		1000001-2000000	18	20.00%
		2000001-3000000	27	30.00%
		3000001-4000000	5	5.56%
		>4000001	14	15.56%
4	Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga	58	64.44%
		PNS	6	6.67%
		Wirausaha	12	13.33%
		Swasta	11	12.22%
		Lainnya	3	3.33%
5	Luas Pekarangan	50-150	18	20.00%
		<50	66	73.33%
		>150	6	6.67%
6	Pemanfaatan Pekarangan	Memanfaatkan Pekarangan	78	86.67%
		Tidak Memanfaatkan Pekarangan	12	13.33%
7	Pendidikan	SD	3	3.33%
		SMP	15	16.67%
		SMA	51	56.67%
		Sarjana	21	23.33%

Sumber: *Data primer, diolah.*

Data mengenai karakteristik masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan hasil distribusi responden, umumnya partisipasi dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan, sebanyak 87 orang atau sebesar 96,67% dari total responden. Tingginya partisipasi perempuan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan peran signifikan perempuan, khususnya ibu rumah tangga, dalam pengelolaan lingkungan rumah, termasuk dalam kegiatan budidaya tanaman di lahan pekarangan. Hal ini sejalan dengan data pekerjaan responden, di mana sebanyak 58 orang (64,44%) tercatat aktif melakukan kegiatan budidaya tanaman di wilayah urban, sementara jenis pekerjaan lain seperti wiraswasta, karyawan swasta, dan pegawai negeri sipil hanya berkontribusi kurang dari 15% terhadap jumlah responden.

Dari sisi pendidikan, mayoritas masyarakat urban di Kabupaten Kudus yang menjadi responden memiliki tingkat pendidikan setara SMA/SMK/MA, yakni sebanyak 51 orang atau 56,67%. Sementara itu, jika dilihat berdasarkan kelompok usia, kelompok usia 45–50 tahun menjadi yang paling dominan dalam praktik pertanian urban, dengan jumlah responden sebanyak 36 orang atau 40%. Secara umum, rentang usia responden yang aktif memanfaatkan lahan pekarangan untuk kegiatan pertanian berada pada kisaran usia 39–63 tahun, yang jika dijumlahkan mencapai 72 responden. Fakta ini menunjukkan bahwa partisipasi generasi muda dalam praktik pertanian urban masih tergolong rendah, yang dapat menjadi perhatian khusus dalam pengembangan program pertanian perkotaan ke depan.

Berdasarkan data pendapatan, sebagian besar responden yang memanfaatkan lahan pekarangan memiliki pendapatan bulanan dalam kisaran Rp2.000.001 hingga Rp3.000.000, yang diwakili oleh 27 responden. Namun, apabila dilihat secara lebih luas, kelompok responden dengan pendapatan di bawah Rp3.000.000 merupakan mayoritas dari total yang terlibat dalam kegiatan pertanian urban. Khususnya bagi responden yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, pendapatan yang dicatat

dalam penelitian ini umumnya berasal dari kepala keluarga atau anggota keluarga lain yang bekerja. Dari segi kepemilikan lahan, sebagian besar responden memiliki luas pekarangan kurang dari 50 m², yaitu sebanyak 66 orang atau 73,33%. Meskipun lahan yang dimiliki relatif terbatas, mayoritas responden, yaitu sebanyak 78 orang (86,67%), telah memanfaatkan pekarangan tersebut untuk kegiatan pertanian, menunjukkan bahwa ruang terbatas tidak menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan pertanian urban di lingkungan perkotaan.

Tabel 4. Persepsi Masyarakat terhadap Pertanian Urban (*Urban farming*)

Pernyataan	Skala Likert Persentase	
▪ Pertanian urban dapat membantu meningkatkan ketahanan pangan keluarga.	4.16	83.23%
▪ Pemanfaatan lahan pekarangan dapat membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga.	4.32	86.45%
▪ Pemanfaatan pekarangan untuk bertani dapat meningkatkan kualitas lingkungan di sekitar.	4.29	85.81%
▪ Ketertarikan untuk mendapatkan lebih banyak pelatihan atau informasi terkait pertanian urban.	4.42	88.39%
▪ Pemerintah harus lebih banyak mendukung program pertanian di daerah perkotaan.	4.35	87.10%
▪ Pertanian urban dapat meningkatkan keterampilan masyarakat perkotaan dalam mengelola kebutuhan pangan keluarga	4.35	87.10%
▪ Kegiatan pertanian urban dapat menjadi sarana pemberdayaan ekonomi bagi ibu-ibu di lingkungan sekitar.	4.29	85.81%
▪ Pertanian urban dapat mempererat masyarakat di perkotaan.	4.55	90.97%
▪ Pelatihan pertanian urban sebaiknya lebih sering dilakukan dalam program kerja organisasi kemasyarakatan.	4.23	84.52%
▪ Ketersediaan untuk mengajak masyarakat di lingkungan sekitar untuk memanfaatkan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga	4.16	83.23%
▪ Kepercayaan bahwa pertanian urban dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga di lingkungan perkotaan	4.29	85.81%

Sumber: *data primer, 2025.*

Hasil analisis data pada tergambar pada Tabel 4, persepsi masyarakat terhadap praktik pertanian urban di wilayah Kota Kudus menunjukkan kecenderungan yang sangat positif. Skor rata-rata tertinggi pada skala Likert diperoleh dari indikator ketertarikan masyarakat untuk mengikuti pelatihan pertanian urban, yaitu sebesar 4,42 atau 88,39%, yang menunjukkan tingginya keinginan masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan lahan pekarangan. Hal ini menegaskan bahwa masyarakat tidak

hanya menunjukkan minat secara pasif, tetapi juga memiliki semangat untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pertanian di wilayah perkotaan.

Persepsi positif juga tercermin dalam penilaian terhadap manfaat pertanian urban dalam meningkatkan ketahanan pangan keluarga, dengan skor 4,16 (83,23%). Responden menilai bahwa hasil budidaya tanaman dari pekarangan rumah dapat membantu mencukupi kebutuhan pangan sehari-hari, khususnya di tengah tantangan ekonomi dan keterbatasan ruang di kawasan padat penduduk. Selain itu, persepsi masyarakat terhadap dukungan pemerintah dalam program pertanian urban juga tinggi, dengan skor 4,35 (87,10%). Ini menunjukkan adanya harapan dari masyarakat terhadap peran aktif pemerintah dalam menyediakan pelatihan, bantuan sarana prasarana, dan kebijakan pendukung.

Lebih lanjut, masyarakat juga memiliki pandangan positif terhadap kontribusi pertanian urban dalam pengurangan pengeluaran rumah tangga (skor 4,32 atau 86,45%), serta peningkatan kualitas lingkungan perkotaan (skor 4,29 atau 85,81%). Budidaya tanaman di lingkungan rumah dipersepsikan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat ekologis dan sosial, seperti memperindah lingkungan serta menciptakan interaksi sosial antarwarga. Hal ini beriringan dengan penelitian yang dihasilkan oleh (Mastuti *et al.*, 2022) dengan menekankan bahwa pertanian urban menjadi strategi alternatif untuk mengatasi ketimpangan akses pangan di wilayah perkotaan dengan memanfaatkan lahan terbatas secara produktif.

Selain itu, persepsi masyarakat juga tinggi terhadap peningkatan keterampilan bercocok tanam melalui kegiatan *urban farming* (skor 4,35 atau 87,10%). Ini menjadi peluang pemberdayaan ekonomi rumah tangga, terutama bagi kelompok ibu rumah tangga, sebagaimana diungkapkan dalam studi (Novisma & Iskandar, 2023), bahwa pelatihan pertanian urban berbasis komunitas berperan penting dalam membentuk kapasitas kewirausahaan masyarakat kota. Persepsi lainnya yang juga mencerminkan nilai sosial adalah keyakinan masyarakat bahwa pertanian urban mampu mempererat hubungan sosial di lingkungan yang mulai cenderung individualistis.

Sebagai bentuk keberlanjutan, masyarakat berharap agar pelatihan pertanian urban dilaksanakan secara rutin dan melibatkan organisasi kemasyarakatan. Harapan tersebut menandakan pentingnya kolaborasi antara masyarakat, pemerintah, dan institusi pendukung lainnya. Ini sejalan dengan pendekatan *Penta Helix* yang mana peran sektor akademisi, pemerintah, komunitas, dunia usaha, dan media sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan pertanian urban yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan (Pamungkas, 2023; Rahmawati *et al.*, 2024; Rini *et al.*, 2022).

KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat urban di Kabupaten Kudus, khususnya di Kecamatan Kota Kudus, Jati, dan Bae, memiliki persepsi dan minat yang tinggi terhadap praktik pertanian urban. Mayoritas responden adalah perempuan usia produktif dengan pendidikan menengah dan pendapatan menengah ke bawah, yang sebagian besar telah memanfaatkan pekarangan rumah meskipun dengan lahan terbatas. Persepsi positif masyarakat terlihat dari keyakinan bahwa pertanian urban mampu meningkatkan ketahanan pangan, mengurangi pengeluaran rumah tangga, memperbaiki kualitas lingkungan, serta menjadi sarana pemberdayaan ekonomi keluarga, khususnya bagi ibu rumah tangga.

Tingginya antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelatihan serta dukungan terhadap program pemerintah menunjukkan bahwa pertanian urban memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan kota yang berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan konkret dari pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan, penyediaan sarana produksi, dan kebijakan insentif. Di sisi lain, masyarakat diharapkan terus berpartisipasi aktif dan membentuk jejaring komunitas pertanian kota. Sementara itu, peran akademisi dan institusi pendidikan penting untuk mendampingi serta mengembangkan inovasi berbasis lokal yang sesuai dengan karakteristik sosial dan ruang perkotaan di Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

- Altieri, M. A., Funes-Monzote, F. R., & Petersen, P. (2012). Agroecologically Efficient Agricultural Systems For Smallholder Farmers: Contributions To Food Sovereignty. In *Agronomy For Sustainable Development* (Vol. 32, Issue 1, Pp. 1–13). <https://doi.org/10.1007/S13593-011-0065-6>
- Amarrohman, F. J., Wahyuddin, Y., & Novialis, E. I. (2022). Analisis Spasial Perkembangan Kawasan Permukiman Perkotaan Di Kabupaten Kudus Dengan Model Cellular Automata Marcov (Studi Kasus: Kecamatan Kota, Kecamatan Bae, Kecamatan Jati Dan Kecamatan Kaliwungu). *Teknik*, 43(1), 57–66. <https://doi.org/10.14710/Teknik.V43i1>
- Armansyah, A., Giyarsih, S. R., Fathurohman, A., Soetrisno, A. L., Zaelany, A. A., Setiawan, B., Saputra, D., Haqi, M., & Lamijo, L. (2024). *Urban farming* Sebagai Alternatif Mewujudkan Pembangunan Kota Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 14(1), 38. <https://doi.org/10.22146/Kawistara.84324>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Proyeksi penduduk Indonesia 2010–2035*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kudus. (26 Februari 2021). Kabupaten Kudus Dalam Angka 2021. Diakses pada 15 Maret 2025, dari <https://kuduskab.bps.go.id/id/publication/2021/02/26/8ccab7632fc4dda34e73d8e3/kabupaten-kudus-dalam-angka-2021.html>
- Despommier, D. (2010). *The Vertical Farm: Feeding the World in the 21st Century*. New York: Thomas Dunne Books.
- Embe, W., Napu, F., Herdhiansyah, D., & Kendari Jl Heamokodompit Kampus Baru Anduonohu Kendari, O. (2019). *Persepsi Masyarakat Terhadap Agribisnis Sayuran Metode Hidroponik Starterkit Wick Di Kota Kendari* (Vol. 6, Issue 1).
- Ilieva, R. T., Cohen, N., Israel, M., Specht, K., Fox-Kämper, R., Fargue-Lelièvre, A., Poniży, L., Schoen, V., Caputo, S., Kirby, C. K., Goldstein, B., Newell, J. P., & Blythe, C. (2022). The Socio-Cultural Benefits Of Urban Agriculture: A Review Of The Literature. In *Land* (Vol. 11, Issue 5). MDPI. <https://doi.org/10.3390/Land11050622>
- Kanosvamaha, T. P., & Shade, M. D. (2024). Urban Agriculture For Environmentally Just Cities: The Case Of Urban Community Gardens In Cape Town, South Africa. *Local Environment*. <https://doi.org/10.1080/13549839.2024.2434757>

- Mardiansjah, F. H., & Sari, R. T. (2025). Characteristics And Patterns Of Urbanization Of Non-Urban Regions. *Journal Of Regional And City Planning*, 36(1), 1–21. <https://doi.org/10.5614/jpwk.2025.36.1.1>
- Mastuti, R., Umin, M., Tumangger, I. A., & Soleh Sinaga, M. (2022). *Urban farming Sebagai Strategi Ketahanan Pangan Keluarga Dimasa New Normal*.
- Novisma, A., & Iskandar, E. (2023). The Study Of Millennial Farmers Behavior In Agricultural Production. *Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 1183(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1183/1/012112>
- Pamungkas, P. B. (2023). *Urban farming: Inovasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Pangan Dan Membangun Kehidupan Yang Lebih Sehat Di Perkotaan*.
- Podung, G. C. D., Rondonuwu, D. M., & Kumurur, V. A. (2022). *S A B U A Persepsi Dan Preferensi Masyarakat Dalam Kegiatan Pertanian Perkotaan (Urban farming) Di Kota Manado Community Perceptions And Preferences About Urban farming In Manado City (Vol. 11, Issue 1)*.
- Pradana, B., Ariani, N. M., & Susanti, R. (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Program Pelatihan Dan Pemberdayaan Melalui *Urban farming* Dengan Sistem Aquaponik Pada Desa Tanjungkulon Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan. In *Jurnal Pasopati* (Vol. 6, Issue 1). <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Rahmawati, I., Ariyani, Y. N., & Fitriani, A. (2024). Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Program *Urban farming* Di Kampung Samtama, Jakarta Pusat. *Desa-Kota*, 6(2), 55. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v6i2.81232.55-67>
- Rini, H. P., Izaak, W. C., & Hendrarini, H. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis *Urban farming*. *Baktimas Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4).
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2019). Diffusion Of Innovations. In *An Integrated Approach To Communication Theory And Research, Third Edition* (Pp. 415–433). Taylor And Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203710753-35>
- Salvatory Thomas, P., Jackson Kombe, W., & Lupala, A. (2021). Urban Agriculture In Arusha City, Tanzania: Misconceptions And Realities. *Urban And Regional Planning*, 6(3), 93. <https://doi.org/10.11648/j.urp.20210603.12>
- Sinaga, G. A. D., Kurniawan, Y., & Kusumawati, A. (2022). Urgensi Komunitas, Budaya Lokal Dan Ketahanan Pangan Dalam Gerakan *Urban farming* Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(2), 337–351. <https://doi.org/10.23887/jish.v11i2.45041>
- Sugihartini, T., Djuliansah, D., & Noormansyah, Z. (2023). Model Pengembangan Pertanian Perkotaan (*Urban farming*) Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10, 1070–1089.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syah, H., Hasan, M., Kamaruddin, C. A., Nurdiana, N., & Nurjannah, N. (2022). Strategi Ketahanan Pangan Dalam Program *Urban farming* Dalam Menunjang Keberlanjutan Usaha Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1093. <https://doi.org/10.32884/Ideas.V8i3.910>

United Nations. (2019). *World Urbanization Prospects: The 2018 Revision*. Department of Economic and Social Affairs, Population Division.